

## Pendisiplinan Anak dalam Hadis: Kajian Normatif dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern

*Disciplining Children in Hadith: A Normative Study and Its Relevance to Modern Education*

Muhammad Ghaffar Arafat Abdul Azmi, Romlah Abubakar Askar, Miftahuddin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

**Keywords:** Child Discipline, Hadith, Modern Education, Educative Sanctions.

**Keywords:** Pendisiplinan Anak, Hadis, Pendidikan Modern, Sanksi Edukatif.



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*This research aims to explore the methodology of child discipline in Hadith through a normative study and analyze its relevance within the context of modern education. Employing a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach, this study focuses on the thoughts of Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid in the book *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lil Tifl*. The findings indicate that the Prophetic discipline model begins with a thorough diagnosis of the root causes of a child's mistake, categorized into intellectual, practical, and personal factors. The primary methodology prioritizes non-physical approaches through intellectual correction (*at-tashih al-fikri*) and practical guidance (*at-tashih al-amali*). Physical sanctions are positioned only as a last resort (*ultimum remedium*), strictly governed by ethical boundaries such as the prohibition of hitting before the age of ten, the prohibition of hitting the face, and the obligation to cease sanctions if the child seeks protection in the name of Allah. This study concludes that discipline in Islam is a manifestation of compassion (*rahmah*) aimed at fostering internal awareness rather than mere outward compliance. This model remains highly relevant to modern pedagogical principles as it emphasizes the protection of a child's dignity and the prevention of violence in educational settings.*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metodologi pendisiplinan anak dalam hadis melalui kajian normatif serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, studi ini memfokuskan kajian pada pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lil Tifl*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendisiplinan model Nabawi dimulai dengan diagnosa mendalam terhadap akar kesalahan anak, yang dikategorikan ke dalam faktor intelektual, praktis, dan personal. Metodologi utama yang ditawarkan memprioritaskan pendekatan non-fisik melalui koreksi intelektual (*at-tashih al-fikri*) dan bimbingan praktis (*at-tashih al-amali*). Sanksi fisik hanya diposisikan sebagai upaya terakhir (*ultimum remedium*) yang dibatasi secara ketat oleh aturan etis, seperti larangan memukul sebelum usia sepuluh tahun, larangan memukul wajah, serta keharusan menghentikan sanksi jika anak memohon perlindungan atas nama Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendisiplinan dalam Islam merupakan manifestasi kasih sayang (*rahmah*) yang bertujuan membangun kesadaran internal dibandingkan sekadar kepatuhan lahiriah. Model ini sangat relevan dengan prinsip pedagogi modern karena mengedepankan perlindungan martabat anak dan pencegahan kekerasan dalam lingkungan pendidikan.

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter melalui penegakan disiplin merupakan instrumen krusial dalam membentuk integritas personal anak sejak usia dini. Namun, diskursus mengenai pendisiplinan sering kali terjebak dalam dikotomi antara ketegasan otoriter dan kebebasan yang permisif.<sup>1</sup> Di era modern, tantangan ini semakin kompleks seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap

<sup>1</sup> Darmawati Darmawati and Izzahtul Ikrimah, "Pola Pengasuhan Permisif Dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini," *Jurnal Adzkiya* 8, no. 2 (December 2024): 1–11.

\*\*Correspondence Author

Email: [arafatabdul35@gmail.com](mailto:arafatabdul35@gmail.com), [abubakar.askar@uinjkt.ac.id](mailto:abubakar.askar@uinjkt.ac.id), [miftahuddin.miftahuddin@uinjkt.ac.id](mailto:miftahuddin.miftahuddin@uinjkt.ac.id)

hak asasi anak yang terkadang berbenturan dengan pemahaman tekstual keagamaan yang dianggap represif. Fenomena ini menuntut adanya reinterpretasi terhadap metode pendisiplinan klasik agar tetap relevan tanpa kehilangan esensi nilai moralnya di tengah masyarakat yang semakin kritis terhadap isu kekerasan dalam pendidikan.

Islam, melalui sumber utama hadis Nabi Muhammad SAW, sebenarnya telah meletakkan fondasi sosiopedagogis yang sangat sistematis dalam menghadapi kesalahan anak. Problematika utama dalam pendidikan sering kali muncul karena pendidik melakukan reaksi emosional tanpa melakukan diagnosa terhadap akar masalah.<sup>2</sup> Menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaidi dalam kitabnya *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lil Tifl* menegaskan bahwa kesalahan anak bukanlah fenomena tunggal, melainkan hasil dari berbagai faktor penyebab. Memahami apakah sebuah kesalahan lahir dari ketidaktahuan intelektual, ketidakmampuan praktis, atau kesengajaan karakter adalah langkah perdana yang tidak boleh diabaikan demi terciptanya proses pendisiplinan yang adil dan efektif.<sup>3</sup>

Pada tahap awal, Rasulullah SAW mencontohkan pentingnya koreksi intelektual (*at-tashih al-fikri*) sebagai pilar utama disiplin. Nabi SAW tidak sekadar melarang, namun selalu membangun kerangka berpikir anak dengan memberikan alasan (*reasoning*) di balik setiap instruksi. Melalui dialog yang empatik dan penanaman identitas positif, anak diajak untuk memahami konsekuensi dari tindakannya secara sadar. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dalam Islam sejatinya adalah proses literasi kognitif agar anak mampu membedakan yang benar dan yang salah berdasarkan pemahaman internal, bukan sekadar kepatuhan lahiriah yang rapuh.<sup>4</sup>

Selain aspek kognitif, pendisiplinan dalam hadis juga mencakup dimensi bimbingan praktis (*at-tashih al-amali*). Banyak kesalahan anak yang bersumber dari keterbatasan motorik atau minimnya pengalaman teknis dalam menjalankan sebuah tugas atau ibadah.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, Nabi SAW mengajarkan metode demonstrasi secara langsung, memberikan teladan teknis sebelum menuntut kesempurnaan hasil. Prinsip ini menekankan bahwa memberikan sanksi kepada anak yang melakukan kesalahan akibat ketidakmampuan teknis adalah sebuah bentuk kezaliman edukatif yang justru dapat mematikan potensi serta kepercayaan diri anak dalam belajar.<sup>6</sup>

Melihat urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya menjawab beberapa permasalahan mendasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana klasifikasi dan metodologi pendisiplinan anak yang ditawarkan dalam kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lil Tifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid? Kedua, bagaimana batasan-batasan etis pemberian sanksi fisik dalam hadis agar tidak terjebak dalam tindakan kekerasan? Serta ketiga, sejauh mana relevansi konsep pendisiplinan nabawi tersebut jika diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan modern yang mengedepankan perlindungan anak?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid mengenai tahapan pendisiplinan anak yang proporsional. Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud merumuskan batasan etika pemberian sanksi dalam perspektif hadis sebagai bentuk proteksi terhadap martabat anak. Tujuan akhirnya adalah menawarkan sebuah model pendisiplinan yang

<sup>2</sup> Nuraini Nuraini et al., "Problematika Dalam Proses Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar," *YASIN* 3, no. 5 (July 2023): 930-39, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1444>.

<sup>3</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl* (Dar Ibn Katsir, 2000), 186.

<sup>4</sup> Suwaid, 187.

<sup>5</sup> Suwaid, 190.

<sup>6</sup> Musta'in Romli and Husnul Khotimah, "Pemberian Hukuman Di Dunia Pendidikan Perspektif Islam (Didikan Vis-A-Vis Hak Asasi Manusia)," *Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (July 2023): 73-86, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23095>.

harmonis antara ketegasan syariat dan prinsip pedagogi modern, sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi orang tua maupun pendidik di sekolah.

Seluruh rangkaian metode pendisiplinan dalam hadis ini pada akhirnya bermuara pada satu nilai fundamental, yakni kasih sayang (*rahmah*). Sanksi fisik hanya diletakkan sebagai *ultimum remedium* yang sangat dibatasi oleh syarat-syarat ketat, seperti larangan memukul wajah dan larangan bertindak saat marah. Dengan memahami narasi yang terdapat dalam kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lil Tifl*, diharapkan artikel ini dapat membuktikan bahwa pendisiplinan nabawi adalah manifestasi cinta yang terukur. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang disiplin secara mandiri dan tetap bertumbuh dalam iklim pendidikan yang sehat serta bermartabat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama dalam studi ini adalah melakukan eksplorasi mendalam terhadap pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid mengenai pola pendisiplinan anak. Objek material penelitian ini bertumpu pada data primer yang bersumber dari kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lil Tifl*, sebuah karya komprehensif yang memetakan fase pendidikan anak berbasis sunnah nabawiyah. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang meliputi kitab-kitab syarah hadis otoritatif, literatur psikologi perkembangan, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pedagogi Islam dan pendisiplinan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dalam melakukan pembacaan secara simultan, menelaah, dan mengklasifikasi teks-teks dalam kitab primer. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mencakup reduksi data, penyajian data secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan melalui proses inferensi. Dalam menganalisis narasi yang ada di dalam kitab tersebut, peneliti berupaya mengungkap kerangka metodologis pendisiplinan yang ditawarkan tokoh, mulai dari tahapan diagnosa kesalahan hingga batasan sanksi fisik. Terakhir, guna menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan draf pemikiran tokoh terhadap teks hadis asli dan teori pendidikan modern agar dihasilkan kesimpulan yang objektif dan relevan.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diagnosa Akar Kesalahan Anak

Langkah awal yang paling fundamental dalam sistem pendisiplinan Nabawi menurut Muhammad Nur Suwaid bukanlah pemberian sanksi, melainkan proses identifikasi atau diagnosa terhadap latar belakang terjadinya kesalahan. Suwaid menegaskan bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam memperbaiki perilaku anak sangat bergantung pada kemampuannya dalam mencabut kesalahan hingga ke akar penyebabnya. Kesalahan anak tidak boleh dipandang sebagai fenomena tunggal yang reaktif, melainkan harus dipahami sebagai implikasi dari faktor-faktor tertentu yang melatarbelakanginya. Dengan diagnosa yang tepat, pendidik dapat menghindari respon emosional yang destruktif dan justru mengubah momentum kesalahan menjadi peluang pendidikan yang efektif.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrin Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

<sup>8</sup> Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl*, 186.

Penyebab pertama yang diidentifikasi oleh Suwaid adalah faktor intelektual (*al-asbab al-fikriyyah*). Dalam konteks ini, kesalahan terjadi semata-mata karena anak belum memiliki pemahaman atau kerangka berpikir yang benar terhadap suatu perkara. Anak sering kali bertindak hanya berdasarkan persepsi pribadinya yang terbatas karena ia memang tidak mengetahui hukum atau aturan yang berlaku. Suwaid menekankan prinsip bahwa manusia pada dasarnya cenderung mengabaikan apa yang tidak diketahuinya. Oleh karena itu, ketika kesalahan bersumber dari ketidaktahuan, tindakan yang paling tepat bukanlah pemberian hukuman, melainkan pemberian penjelasan dan edukasi kognitif yang memadai.<sup>9</sup>

Faktor kedua yang sering kali terabaikan oleh pendidik adalah penyebab praktis (*al-asbab al-'amaliyyah*). Hal ini merujuk pada situasi di mana anak mungkin sudah memahami teori tentang sebuah kebenaran, namun ia belum memiliki keterampilan fisik atau teknis untuk melaksanakannya dengan sempurna. Suwaid menggambarkan bahwa terkadang jemari anak belum terlatih secara motorik atau ia belum pernah melihat contoh konkret bagaimana sebuah pekerjaan diselesaikan dengan benar. Menghukum anak atas ketidakmampuannya dalam mengeksekusi tugas teknis dianggap sebagai sebuah kezaliman edukatif. Dalam fase ini, solusi yang ditawarkan adalah bimbingan langsung dan metode demonstrasi agar anak memiliki kemahiran praktis.<sup>10</sup>

Penyebab ketiga berkaitan dengan faktor personal atau kesengajaan (*al-asbab al-dzatiyyah*). Berbeda dengan dua faktor sebelumnya, pada tahap ini anak melakukan kesalahan dengan penuh kesadaran atau atas dasar sikap keras kepala (*al-'inad*) meskipun ia sudah memahami aturan dan memiliki kemampuan praktis untuk melakukannya. Di sinilah letak titik urgensi dimulainya fase pendisiplinan yang lebih tegas.<sup>11</sup> Menurut Lyon dkk yang sejalan dengan Suwaid pendidik harus mampu membedakan secara jernih antara anak yang berbuat salah karena "ketidakmampuan" dan anak yang berbuat salah karena "pembangkangan".<sup>12</sup> Klasifikasi ini menjadi batasan agar otoritas pendidik tidak digunakan secara sewenang-wenang tanpa pertimbangan moral.

Secara filosofis, klasifikasi yang ditawarkan oleh Suwaid ini bertujuan untuk memanusiakan anak dalam proses pertumbuhan karakternya. Dengan memetakan apakah kesalahan tersebut bersifat intelektual, praktis, atau karakter, pendidik dapat menentukan "dosis" intervensi yang tepat tanpa mencederai psikologis anak. Pola diagnosa ini membuktikan bahwa Islam mengedepankan pendekatan yang terukur dan berkeadilan dalam pendidikan. Tujuan utama dari pendisiplinan Nabawi bukanlah untuk menciptakan rasa takut melalui rasa sakit fisik, melainkan untuk meluruskan jiwa dan perilaku anak melalui pemahaman yang utuh dan bimbingan yang penuh kasih sayang.

### **Metodologi Pendisiplinan Non-Fisik: Pendekatan Preventif dan Edukatif**

Dalam kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lil Tifl*, pendisiplinan non-fisik merupakan pilar utama yang harus didahului secara maksimal sebelum menyentuh aspek sanksi. Muhammad Nur Suwaid dalam kitabnya menekankan bahwa Rasulullah SAW memprioritaskan "Koreksi Intelektual" (*at-tashih al-fikri*) untuk membangun kesadaran logis pada anak. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan alasan (*reasoning*) di balik sebuah larangan, sehingga anak memahami nilai moral dari tindakannya. Melalui pendekatan ini, disiplin bukan lagi sekadar

<sup>9</sup> Suwaid, 187.

<sup>10</sup> Suwaid, 190.

<sup>11</sup> Suwaid, 191.

<sup>12</sup> Thomas D. Lyon, Jodi A. Quas, and Nathalie Carrick, "Right and Righteous: Children's Incipient Understanding and Evaluation of True and False Statements," *Journal of Cognition and Development: Official Journal of the Cognitive Development Society* 14, no. 3 (January 2013): 437-54, <https://doi.org/10.1080/15248372.2012.673187>.

ketaatan buta terhadap aturan, melainkan sebuah bentuk kesadaran internal yang lahir dari pemahaman yang utuh tentang kebenaran dan konsekuensi perbuatan.<sup>13</sup>

Penerapan koreksi intelektual ini tercermin secara eksplisit dalam interaksi Nabi Muhammad SAW dengan anak-anak kecil di sekitarnya. Salah satu contoh ikonik adalah ketika beliau menegur Hasan bin Ali r.a. yang hendak memakan sebutir kurma dari tumpukan sedekah. Beliau tidak hanya melarang secara lisan, tetapi menyertainya dengan penjelasan ideologis mengenai kedudukan keluarga Nabi terhadap harta zakat. Sebagaimana dalam riwayat Bukhari dan Muslim:

كَيْفَ كَيْفَ، أَرَمَ بِهَا، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؟

"Kakh, kakh (huss, huss)! Buang kurma itu! Tidakkah kamu tahu bahwa kita (keluarga Nabi) tidak memakan sedekah?"<sup>14</sup>

Penjelasan "Tidakkah kamu tahu..." pada hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW sedang membangun landasan prinsipil bagi si anak agar ia memiliki integritas pribadi yang kokoh seumur hidupnya melalui bimbingan verbal yang edukatif.

Selain melalui penjelasan langsung, Suwaid juga menyoroti kejeniusan pedagogis Nabi SAW dalam menggunakan kalimat tanya retorik untuk merangsang daya kritis anak. Daripada menggunakan kalimat perintah yang kaku, beliau sering kali meluruskan kesalahan melalui dialog yang menggugah harga diri positif anak. Hal ini terlihat saat beliau mengoreksi seorang pemuda di medan perang yang membanggakan identitas kesukumannya secara sempit. Beliau bersabda: "Mengapa kamu tidak mengatakan: 'Dan aku adalah pemuda Ansar'?" Metode ini efektif untuk memperbaiki kerangka berpikir anak tanpa membuatnya merasa terpojok atau terhina secara personal, sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih persuasif dan minim resistensi.<sup>15</sup>

Transisi dari aspek intelektual menuju aspek praktis dalam pendisiplinan dilakukan melalui metode "Koreksi Praktis" (*at-tashih al-'amali*). Suwaid berargumen bahwa banyak kesalahan anak sebenarnya bersumber dari minimnya pengalaman teknis, sehingga solusi yang adil bukanlah sanksi, melainkan demonstrasi langsung (*modeling*).<sup>16</sup> Rasulullah SAW sering kali "menyingsingkan lengan baju" untuk memberikan contoh fisik secara detail sebelum menuntut hasil dari seorang anak. Hal ini terdokumentasi dalam riwayat Abu Daud mengenai seorang pemuda yang tidak mahir dalam pekerjaan teknis menguliti kambing, di mana Nabi ﷺ bersabda:

تَنَحَّ حَتَّى أُرِيكَ

"Minggirah sebentar, biarkan aku tunjukkan padamu." Tindakan ini menegaskan bahwa peran pendidik adalah sebagai pembimbing yang memfasilitasi kemahiran, bukan sekadar pengawas yang mencari kesalahan.<sup>17</sup>

Implementasi metodologi pendisiplinan non-fisik ini diteruskan oleh para Sahabat r.a. melalui pola pengasuhan yang menitikberatkan pada perbaikan kerangka berpikir. Salah satu keteladanan yang menonjol adalah kisah Rafi' bin 'Amru al-Ghifari. Ketika dilaporkan kepada Nabi SAW karena melempar pohon kurma, Rasulullah SAW tidak memberikan sanksi fisik, melainkan melakukan dialog investigatif dengan bertanya: "Wahai anak muda, kenapa kamu melempar pohon kurma itu?" Strategi ini menunjukkan bahwa diagnosa terhadap niat dan tujuan anak harus didahulukan guna memberikan arahan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>18</sup>

<sup>13</sup> Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl*, 187.

<sup>14</sup> Suwaid, 187.

<sup>15</sup> Suwaid, 187.

<sup>16</sup> Suwaid, 190.

<sup>17</sup> Suwaid, 191.

<sup>18</sup> Suwaid, 188.

Setelah mengetahui bahwa motif tindakan Rafi' adalah rasa lapar, Rasulullah SAW memberikan solusi praktis yang tetap menghormati aturan kepemilikan tanpa menyakiti anak tersebut. Beliau bersabda: *"Jangan melempar pohonnya, tapi makanlah buah yang jatuh di bawahnya."* Muhammad Nur Suwaid menganalisis bahwa dalam peristiwa ini, Nabi SAW melakukan rekayasa perilaku dengan menunjukkan cara yang benar tanpa menghalangi kebutuhan dasar anak. Pengajaran tersebut ditutup dengan sentuhan fisik yang penuh kasih sayang (usapan kepala) serta doa keberkahan, guna memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Pola koreksi intelektual terhadap perspektif anak juga dipraktikkan oleh Anas bin Malik r.a. terhadap putrinya. Ketika sang putri memberikan penilaian negatif terhadap seorang wanita yang menawarkan diri kepada Nabi ﷺ, Anas r.a. segera meluruskan sudut pandang tersebut. Beliau menegaskan bahwa motivasi spiritual dan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ jauh lebih mulia daripada sekadar penilaian sosial. Di sini, Anas r.a. mengajarkan bahwa pendisiplinan mencakup upaya dekonstruksi terhadap pola pikir yang menghakimi, kemudian merekonstruksinya dengan nilai-nilai takwa dan niat yang lurus karena Allah SWT.<sup>19</sup>

Ketegasan yang berkeadilan juga ditunjukkan oleh Umar bin Khattab r.a. dalam interaksinya dengan anak-anak di Madinah. Saat anak-anak lain lari ketakutan melihat kedatangan Umar r.a., Sinan bin Salamah tetap berdiri teguh menunjukkan kejujurannya saat memunguti kurma yang jatuh. Umar r.a. tidak hanya mengapresiasi keberanian tersebut, tetapi juga memberikan perlindungan nyata dengan mengantar anak tersebut pulang agar aman dari gangguan teman-temannya. Kasus ini membuktikan bahwa kewibawaan pendidik tidak seharusnya melahirkan ketakutan yang destruktif, melainkan harus memberikan rasa aman bagi mereka yang konsisten dalam kebenaran.<sup>20</sup>

Selanjutnya, pendisiplinan non-fisik juga mencakup penanaman karakter empati melalui teguran keras terhadap kekejaman terhadap hewan. Abdullah bin Umar r.a. memberikan teladan saat menegur pemuda Quraisy yang menjadikan burung sebagai sasaran anak panah. Beliau memberikan koreksi intelektual dengan menyertakan dasar hukum berupa laknat Allah dan Rasul-Nya terhadap tindakan menyiksa makhluk bernyawa. Suwaid menekankan bahwa penyampaian argumen teologis dalam pendisiplinan berfungsi untuk memberikan batasan moral yang jelas dalam diri anak, sehingga mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi transendental.<sup>21</sup>

Dalam ranah ibadah, Abdullah bin Mughaffal r.a. memberikan contoh bagaimana menjaga autentisitas praktik keagamaan anak melalui bimbingan verbal yang hati-hati. Saat mendengar anaknya mengeraskan bacaan *Basmalah* dalam salat, beliau menegur dengan kalimat: *"Wahai anakku, hati-hatilah dengan perkara baru."* Beliau kemudian memberikan argumentasi berdasarkan pengalaman empirisnya saat bermakmum di belakang Nabi ﷺ dan para Khalifah Rasyidin. Melalui metode ini, pendidik tidak hanya melarang sebuah praktik, tetapi memberikan rujukan otoritatif yang logis agar anak memahami landasan ibadahnya secara komprehensif.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, metode bimbingan praktis ini diadopsi oleh Abu Malik al-Asy'ari r.a. yang mengumpulkan anggota keluarganya untuk memperagakan tata cara berwudu dan salat Nabi ﷺ secara visual. Dengan melihat dan meniru secara langsung, anak-anak dapat memahami urutan ibadah yang benar tanpa perlu melalui proses hukuman atas kesalahan teknis. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi pertumbuhan keterampilan

---

<sup>19</sup> Suwaid, 188–89.

<sup>20</sup> Suwaid, 189.

<sup>21</sup> Suwaid, 189.

<sup>22</sup> Suwaid, 189.

motorik serta spiritual anak, di mana mereka merasa didukung untuk berkembang secara terampil tanpa rasa takut akan sanksi.<sup>23</sup>

Secara filosofis, metodologi non-fisik yang dilakukan oleh Nabi dan Sahabat adalah sebuah sistem komunikasi dua arah yang sangat menghargai martabat anak. Muhammad Nur Suwaid menyimpulkan bahwa penggabungan antara diagnosa niat, pemberian solusi praktis, dekonstruksi sudut pandang, hingga penanaman empati, merupakan rangkaian pendidikan preventif yang unggul. Dengan mengutamakan perbaikan pemikiran sebelum tindakan fisik, para Sahabat telah membuktikan bahwa kedisiplinan yang langgeng adalah kedisiplinan yang berakar pada pemahaman intelektual dan keluhuran akhlak, bukan pada rasa takut akan ancaman sanksi.

### **Tahapan Sanksi dalam Pendidikan Islam (Represif-Proporsional)**

Tahapan sanksi dalam manhaj pendisiplinan menurut Muhammad Nur Suwaid adalah pemberian sanksi yang bersifat represif namun tetap proporsional. Menurut Romli dan Khotimah yang sejalan dengan Suwaid, bahwa fase ini hanya boleh ditempuh apabila langkah-langkah edukatif pada aspek intelektual dan praktis telah dilakukan secara maksimal namun anak tetap bersikeras dalam kesalahannya.<sup>24</sup> Suwaid mengibaratkan sanksi sebagai "obat pahit" yang tidak boleh digunakan kecuali dalam keadaan darurat medis edukatif. Prinsip utamanya bukanlah untuk menyakiti fisik, melainkan untuk meluruskan perilaku (*ta'dib*) yang menyimpang melalui urutan sanksi yang dimulai dari tekanan psikologis hingga tindakan fisik yang sangat terukur.<sup>25</sup>

Langkah awal dalam fase sanksi ini adalah menciptakan efek segan melalui peringatan psikologis,<sup>26</sup> salah satunya dengan cara memperlihatkan alat disiplin tanpa menggunakannya. Hal ini didasarkan pada anjuran Rasulullah ﷺ dalam riwayat Ibnu Abbas r.a. yang diperkuat oleh At-Thabrani:

عَلِّقُوا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ أَدَّبَ لَهُمْ

"Gantungkanlah cemeti di tempat yang sekiranya dapat dilihat oleh penghuni rumah, karena hal itu adalah bentuk pengajaran (adab) bagi mereka." <sup>27</sup>

Simbol cemeti yang digantung berfungsi sebagai peringatan visual bahwa otoritas dalam rumah memiliki batasan tegas. Kehadirannya dimaksudkan untuk mencegah anak bertindak semena-mena karena adanya rasa segan (*at-tarhib*) tanpa perlu terjadi kontak fisik secara langsung.

Apabila peringatan psikologis tidak lagi efektif bagi anak yang bersikap keras kepala, Suwaid memaparkan langkah fisik ringan berupa menjewer telinga (*syadd al-udzun*).<sup>28</sup> Sanksi ini dipandang sebagai "alarm" pertama agar anak merasakan konsekuensi atas pelanggaran terhadap amanah. Hal ini bersumber dari pengalaman Abdullah bin Busr al-Mazini r.a. saat ia memakan sebagian buah anggur titipan ibunya untuk Nabi ﷺ. Menanggapi ketidakjujuran tersebut, Rasulullah ﷺ menjewer telinganya seraya bersabda: "*Wahai pengkhianat kecil (Ya Ghudar)!*" Sapaan ini dipahami sebagai teguran yang mengandung unsur candaan namun tetap memberikan efek jera agar anak menjaga integritas pribadinya sejak dini.

Puncak dari tahapan sanksi adalah tindakan memukul (*ad-dharbu*), namun penerapannya terikat pada batasan etika yang sangat ketat agar tidak berubah menjadi kekerasan (*abuse*). Suwaid menegaskan bahwa pukulan edukatif tidak boleh dilakukan sebelum anak mencapai usia sepuluh tahun, sebagaimana hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

<sup>23</sup> Suwaid, 190.

<sup>24</sup> Romli dan Khotimah, "Pemberian Hukuman Di Dunia Pendidikan Perspektif Islam (Didikan Vis-A-Vis Hak Asasi Manusia)."

<sup>25</sup> Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl*, 191.

<sup>26</sup> Suwaid, 192.

<sup>27</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir Wa Ziyadatuhu* (Jakarta Selatan: PUSTAKA AZZAM, 2009), 3:103.

<sup>28</sup> Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl*, 192.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur 7 tahun, dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."<sup>29</sup>

Selain itu, terdapat batasan kuantitas yang tidak boleh dilanggar, merujuk pada sabda Nabi ﷺ dalam riwayat Bukhari dan Muslim:

لَا يُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

"Janganlah seseorang memukul lebih dari sepuluh kali, kecuali dalam (penegakan) hukum pidana Allah (hudud)." Batasan ini bertujuan untuk meredam ego pendidik agar tidak bertindak melampaui batas dalam mendisiplinkan anak.<sup>30</sup>

Selain batasan kuantitas, Suwaid menekankan aspek keamanan fisik sebagai syarat mutlak. Menurut Syeikh Syamsuddin Al Inbani dalam karyanya yang berjudul *Risalatul Riyadhoti As-Shibyan* cara memukul anak dengan tujuan pendisiplinan ada tiga: 1. Pukulan harus di tempat yang berbeda tidak di satu tempat, 2. Antara pukulan pertama dan kedua harus ada jeda sehingga kesakitan di pukulan pertama sudah reda, 3. Orang yang menghukum tidak boleh mengangkat lengan terlalu tinggi sehingga ayunan cambuk menjadi berat mengenai anggota tubuh (yang dipukul) sampai terlihat putih ketiakanya; maka jangan ia mengangkatnya (terlalu tinggi) agar tidak memperparah rasa sakitnya.

Pendidik dilarang keras memukul anggota tubuh yang vital seperti wajah, kepala, dada, dan perut. Fokus pukulan diarahkan pada bagian yang aman, seperti kaki atau telapak tangan, dengan intensitas yang tidak boleh menyebabkan luka atau lebam.<sup>31</sup> Larangan memukul wajah secara eksplisit ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ

"Jika salah seorang di antara kalian memukul, maka hendaklah ia menghindari wajah"<sup>32</sup>

Larangan memukul wajah dikarenakan wajah merupakan simbol kemuliaan manusia. Jika batasan fisik ini dilanggar, maka tindakan tersebut bukan lagi disebut sebagai pendidikan (*ta'dib*), melainkan penganiayaan yang melanggar syariat Islam.

Faktor psikologis pendidik juga menjadi variabel penentu dalam legalitas sanksi fisik. Suwaid memberikan peringatan keras bahwa pendidik dilarang memberikan sanksi dalam keadaan marah yang meledak-ledak. Tindakan pendisiplinan saat emosi tidak stabil dikhawatirkan akan berubah menjadi ajang pelampiasan dendam pribadi, bukan lagi demi perbaikan karakter anak. Pendidik dituntut untuk memiliki pengendalian diri yang tinggi; jika ia merasa marah, maka ia harus menunda pemberian sanksi hingga jiwanya kembali tenang, sehingga objektivitas dan nilai edukasi dari sebuah hukuman tetap terjaga.<sup>33</sup>

Poin krusial lainnya dalam etika sanksi adalah kewajiban pendidik untuk menghormati permintaan perlindungan yang diajukan anak atas nama Allah. Jika dalam proses penghukuman seorang anak menyebut nama Allah atau memohon perlindungan-Nya (*isti'adzah*), maka pendidik diperintahkan untuk segera menghentikan tindakannya berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ فَارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ

<sup>29</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* (Jakarta Selatan: PUSTAKA AZZAM, 2002), 198.

<sup>30</sup> Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl*, 194.

<sup>31</sup> Ahmad Fuad Al Ahwani, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam* (United Kingdom: Hindawi, 2017), 134.

<sup>32</sup> Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl*, 198.

<sup>33</sup> Febrina Hertika Rani et al., "Kekerasan Dalam Mendisiplinkan Anak: Telaah Batasan Dan Celah Dalam Pertanggungjawaban Pidana Di Indonesia," *Journal of Sharia and Legal Science* 3, no. 3 (2025): 245–64, <https://doi.org/10.61994/jsls.v3i3.1448>.

*“Apabila salah seorang dari kalian memukul pembantunya, lalu ia (pembantu) mengingat tentang Allah (Dzikir), maka angkatlah tangan kalian (hentikan pukulan itu)”*<sup>34</sup>

Secara pedagogis, tindakan menghentikan hukuman saat anak menyebut nama Allah memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai pengingat bagi pendidik agar tidak melampaui batas (*tughyan*). Pendidik diingatkan bahwa kekuasaan yang ia miliki terhadap anak adalah amanah yang terbatas, dan ada Dzat Yang Maha Kuasa yang menjadi tempat kembali segala urusan. Hal ini mencegah munculnya sifat sombong atau rasa berkuasa penuh pada diri pendidik.<sup>35</sup>

Kedua, tindakan ini menanamkan akidah yang sangat kuat pada jiwa anak sejak dini. Anak belajar bahwa Allah adalah *Al-Malja'* (Tempat Perlindungan) yang sejati. Bahkan dalam situasi di mana ia sedang menerima konsekuensi atas kesalahannya, hubungan spiritual anak dengan Tuhannya tidak boleh terputus. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman spiritual dalam diri anak, bahwa rahmat Allah selalu lebih luas daripada kemarahan manusia.<sup>36</sup>

Sebagai penutup, Suwaid menekankan pentingnya pemulihan hubungan emosional pasca-hukuman diberikan. Sanksi harus diakhiri dengan penjelasan bahwa tindakan tersebut lahir dari rasa cinta dan kekhawatiran pendidik agar anak tidak terjerumus dalam keburukan. Pendidik harus segera menunjukkan kembali kasih sayangnya agar tidak muncul rasa dendam atau kebencian dalam hati anak. Dengan demikian, sistem sanksi dalam Islam bersifat proporsional dan terukur; ia adalah instrumen terakhir yang digunakan untuk menjaga kesucian jiwa anak dalam bingkai rahmat dan keadilan.<sup>37</sup>

### **Etika Pendidik dalam Pendisiplinan: Pengendalian Emosional dan Spiritualitas**

Menurut Suwaid dalam *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah lil Tifl*, keberhasilan proses pendisiplinan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metode, tetapi juga oleh stabilitas emosional dan niat suci sang pendidik. Muhammad Nur Suwaid memberikan penekanan luar biasa pada sisi internal pendidik (orang tua atau guru) saat menghadapi kesalahan anak. Pendidik dituntut untuk memiliki kesadaran bahwa mereka adalah pembimbing jiwa, bukan hakim yang menghukum. Etika emosional ini menjadi krusial agar tindakan pendisiplinan tetap berada dalam koridor pendidikan (*ta'dib*) dan tidak tergelincir menjadi tindakan destruktif yang melukai martabat kemanusiaan anak.<sup>38</sup>

Salah satu pilar etika yang paling fundamental dalam naskah ini adalah larangan keras memberikan hukuman dalam keadaan marah yang meledak-ledak. Suwaid menganalisis bahwa amarah adalah pintu masuk bagi kepentingan hawa nafsu yang dapat membelokkan tujuan pendidikan. Ketika seorang pendidik memukul atau menghukum saat dikuasai kemarahan, motivasi tindakannya cenderung berubah dari upaya memperbaiki (*ishlah*) menjadi upaya pelampiasan dendam atau pemuasan emosi pribadi. Hal ini sangat dilarang karena esensi pendidikan Islam haruslah didasari oleh sifat kasih sayang, sebagaimana misi utama risalah kenabian.<sup>39</sup>

Keseimbangan emosional ini sejalan dengan wasiat Rasulullah SAW dalam berbagai riwayat. Pendidik harus mampu menahan diri, karena kekuatan sejati bukanlah pada kemampuan menundukkan orang lain secara fisik, melainkan pada kemampuan mengendalikan gejolak hati. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

<sup>34</sup> Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl*, 201.

<sup>35</sup> Suwaid, 201.

<sup>36</sup> Suwaid, 201.

<sup>37</sup> Suwaid, 201.

<sup>38</sup> Suwaid, 199.

<sup>39</sup> Suwaid, 200.

*"Bukanlah orang kuat itu yang pandai bergulat, tetapi orang kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah."*<sup>40</sup>

Hadis di atas menjadi kaidah emas bagi pendidik bahwa tindakan pendisiplinan harus lahir dari pikiran yang tenang dan hati yang bersih agar pesan edukatifnya dapat diterima oleh jiwa anak.

Lebih lanjut, Suwaid menekankan bahwa hukuman harus segera dihentikan atau dianulir apabila anak menunjukkan tanda-tanda penyesalan atau bertaubat. Pendidik tidak boleh menutup pintu maaf bagi anak yang telah mengakui kesalahannya. Memberikan maaf kepada anak yang bertaubat adalah bentuk pendidikan karakter yang mengajarkan tentang sifat Allah Yang Maha Pengampun. Jika pendidik bersikap keras kepala dan tetap menghukum anak yang sudah memohon maaf, maka hal itu akan menanamkan rasa ketidakadilan dan dendam dalam hati anak, yang pada gilirannya akan merusak hubungan emosional antara guru dan murid.<sup>41</sup>

Respons terhadap anak yang bertaubat ini juga mencakup kewajiban pendidik untuk menghargai perlindungan yang diminta anak atas nama Allah. Suwaid mencatat bahwa jika anak menyebut nama Allah sebagai bentuk permohonan perlindungan saat akan dihukum, pendidik harus tunduk pada keagungan nama tersebut. Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ فَارْقَعُوا أَيْدِيَكُمْ

*"Apabila salah seorang dari kalian memukul pembantunya, lalu ia (pembantu) mengingat tentang Allah (Dzikir), maka angkatlah tangan kalian (hentikan pukulan itu)"*

Hadis di atas menunjukan bahwa tindakan menghentikan hukuman ini mendidik anak bahwa Allah adalah tempat perlindungan tertinggi, sekaligus melatih pendidik untuk memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati) dan menyadari keterbatasan otoritasnya di hadapan Tuhan.<sup>42</sup>

Etika selanjutnya adalah kewajiban pendidik untuk segera melakukan pemulihan hubungan (*rapport*) pasca-pemberian sanksi. Menurut Fauzy dan Ekuatora yang sejalan dengan Suwaid menegaskan bahwa hukuman tidak boleh meninggalkan jarak emosional yang permanen. Setelah sanksi diberikan dan anak memahami kesalahannya, pendidik harus kembali menunjukkan keramahan dan kasih sayangnya. Pendidik harus menjelaskan secara lisan bahwa hukuman tersebut adalah bentuk cinta agar anak terhindar dari bahaya yang lebih besar. Tanpa adanya pemulihan hubungan, sanksi hanya akan melahirkan jarak emosional yang membuat anak merasa tidak dicintai dan terasing dari lingkungannya.<sup>43</sup>

Secara filosofis, Suwaid menegaskan bahwa pendidik adalah teladan dalam akhlak. Jika pendidik menghukum dengan kebencian, maka ia sedang mengajarkan kebencian kepada anak. Namun, jika ia mendisiplinkan dengan kasih sayang dan keadilan, ia sedang membangun fondasi karakter yang kuat bagi masa depan anak. Suwaid meyakini bahwa keterlibatan emosi yang positif seperti empati dan kesabaran adalah kunci utama yang membuat metode pendisiplinan Nabawi begitu efektif. Disiplin bukan tentang mematahkan semangat anak, melainkan tentang mengarahkan potensi anak menuju kesempurnaan akhlak.<sup>44</sup>

Sebagai kesimpulan dari etika pendidik ini, naskah Suwaid menawarkan model pendisiplinan yang sangat manusiawi. Seorang pendidik dituntut untuk terus melakukan evaluasi diri sebelum mengevaluasi anak. Dengan menjaga stabilitas emosional, menghindari amarah,

<sup>40</sup> "Hadith: The Strong Man Is Not the One Who Can Overpower Others; Rather, the Strong Man Is the One Who Controls Himself When He Is Angry," Encyclopedia of Translated Prophetic Hadiths, accessed April 27, 2026, <https://hadeethenc.com/en/browse/hadith/5351>.

<sup>41</sup> Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl*, 200.

<sup>42</sup> Suwaid, 201.

<sup>43</sup> Akmal Nur Fauzy and M. Ali Ekuatora, "Model Building Rapport Antar Anak Binaan sebagai Upaya Menciptakan Hubungan Kekerabatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 43084–90.

<sup>44</sup> Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lil Tifl*, 201.

memberikan maaf yang luas, dan menghormati nilai-nilai transendental, pendidik dapat memastikan bahwa proses pendisiplinan tetap menjadi sarana ibadah. Inilah esensi dari *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah*, di mana setiap tindakan didasari oleh nilai *Rahmah* (kasih sayang) yang melampaui rasa marah dan egoisme pribadi.

### **Relevansi Manhaj Nabawi dengan Pendidikan Modern**

Integrasi antara metode pendisiplinan yang ditawarkan Muhammad Nur Suwaid dalam *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah* dengan teori pedagogi modern menunjukkan sebuah sinergi yang sangat relevan dan aplikatif. Dalam konteks pendidikan kontemporer yang mengedepankan perlindungan anak dan pelarangan kekerasan fisik, konsep "Diagnosa Akar Masalah" yang dipaparkan Suwaid sejalan dengan prinsip *Individualized Instruction*. Menurut Lubis dkk modernitas dalam pendidikan menuntut pendidik untuk tidak memberikan perlakuan seragam terhadap setiap kesalahan anak, melainkan harus melihat latar belakang psikologis dan kognitif di baliknya.<sup>45</sup> Dengan memahami apakah kesalahan anak bersifat intelektual atau praktis, pendidik dapat menerapkan strategi yang tepat tanpa harus terburu-buru menjatuhkan sanksi.

Relevansi paling signifikan terlihat pada konsep "Koreksi Intelektual" (*At-Tashih al-Fikrī*) yang memiliki kemiripan fundamental dengan teori *Positive Discipline* dan *Logical Consequences*. Dalam pendidikan modern, disiplin tidak lagi dimaknai sebagai hukuman (*punishment*), melainkan sebagai proses belajar.<sup>46</sup> Ketika Suwaid menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu memberikan alasan (*reasoning*) saat melarang sesuatu, hal ini merupakan bentuk pengembangan kecerdasan moral. Pola komunikasi dua arah ini sangat efektif untuk membangun *Self-Discipline* pada anak, di mana mereka berperilaku baik karena memahami nilai dari kebaikan itu sendiri, bukan karena takut pada kehadiran sosok otoritas atau ancaman hukuman.

Selanjutnya, metode "Koreksi Praktis" melalui demonstrasi langsung sangat relevan dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura, yang menekankan pada aspek permodelan (*modeling*).<sup>47</sup> Suwaid membuktikan bahwa Islam telah lama mempraktikkan bahwa contoh nyata dari pendidik jauh lebih efektif daripada ribuan kata instruksi. Di era informasi saat ini, di mana anak-anak cenderung menjadi pembelajar visual, pendekatan Nabawi yang mengedepankan "tunjukkan caranya sebelum menghukum kesalahannya" memberikan solusi praktis bagi para guru dan orang tua untuk mengurangi frustrasi belajar pada anak yang sering kali berujung pada tindakan indisipliner.

Mengenai isu sensitif sanksi fisik, manhaj Nabawi ini menawarkan jalan tengah yang sangat ketat melalui konsep sanksi proporsional. Di saat dunia pendidikan sedang menghadapi dilema antara penegakan aturan dan isu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), batasan etika seperti larangan memukul wajah, tidak boleh meninggalkan bekas, dan tidak boleh saat marah sebenarnya merupakan instrumen preventif terhadap kekerasan. Manhaj Nabawi memposisikan sanksi bukan sebagai alat kekerasan, melainkan sebagai "kejutan edukatif" terakhir yang sangat terukur. Hal ini menegaskan bahwa dalam Islam, martabat fisik dan psikis anak adalah prioritas yang dilindungi oleh hukum syariat.

<sup>45</sup> Firanti Sukma Hardiyani Lubis et al., "Pendekatan Diagnostik Dalam Menilai Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 3, no. 1 (January 2025): 88–99, <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2094>.

<sup>46</sup> Elia Wardani and Melani Apriliani, "Pengaruh Penerapan Metode Logical Consequences Terhadap Kepatuhan Anak Usia Dini Pada Aturan Sekolah Di PAUD Daruth Tholibin," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking* 1, no. 1 (August 2022): 50–59, <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.304>; Musni Faisal, "PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MEMBANGUN KARAKTER POSITIF SISWA," *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (June 2025): 628–40, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17244>.

<sup>47</sup> Endang Supardi and Sri Mulyati, "IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI PADA HASIL BELAJAR PSIKOMOTOR SISWA," *Jurnal MANAJERIAL* 18, no. 2 (August 2019): 86–97, <https://doi.org/10.17509/manajerial.v18i2.17756>.

Aspek emosional pendidik yang ditekankan oleh Suwaid juga sangat relevan dengan konsep *Emotional Intelligence* (EQ) bagi pendidik di sekolah modern.<sup>48</sup> Larangan menghukum saat marah adalah bentuk manajemen emosi yang sangat canggih. Banyak kasus kekerasan di sekolah saat ini bermula dari ketidakmampuan guru dalam mengelola stres dan amarahnya. Dengan mengadopsi etika Nabawi, pendidik dituntut untuk memiliki pengendalian diri yang tinggi, sehingga sekolah benar-benar menjadi tempat yang aman (*safe zone*) bagi pertumbuhan karakter anak tanpa ada bayang-bayang trauma fisik maupun verbal.

Terakhir, konsep pemulihan hubungan (*rapport*) pasca-disiplin merupakan elemen yang sangat dibutuhkan dalam bimbingan konseling modern. Pendidikan hari ini sering kali terjebak pada pemberian hukuman tanpa adanya proses pemulihan emosi, yang mengakibatkan anak merasa teralienasi.<sup>49</sup> Ajaran Suwaid mengenai pemberian maaf dan pengembalian suasana kasih sayang segera setelah sanksi diberikan, memastikan bahwa ikatan antara pendidik dan anak tetap terjaga. Hal ini sangat krusial untuk menjaga kesehatan mental anak dan memastikan bahwa mereka tetap memiliki persepsi positif terhadap otoritas dan proses belajar itu sendiri.

Secara keseluruhan, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah* yang dikaji dari naskah Suwaid membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam bersifat melampaui zaman (*timeless*). Metodologi ini menawarkan pendekatan yang harmonis antara ketegasan dan kelembutan, intelektualitas dan moralitas, serta sanksi dan rahmat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam sistem pendidikan nasional, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya disiplin secara lahiriah, tetapi juga memiliki kedalaman karakter yang berbasis pada kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam terhadap kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lil Tifl* karya Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendisiplinan anak dalam perspektif hadis bukanlah sebuah tindakan reaktif-represif, melainkan sebuah proses edukatif yang terstruktur dan sistematis. Manhaj Nabawi mengedepankan aspek diagnosa sebagai langkah awal yang krusial, di mana setiap kesalahan anak harus diidentifikasi berdasarkan latar belakangnya, apakah disebabkan oleh keterbatasan intelektual, ketidakmampuan praktis, atau kesengajaan karakter. Hal ini memastikan bahwa intervensi yang dilakukan pendidik bersifat adil dan tepat sasaran, sehingga meminimalisir penggunaan sanksi fisik yang tidak perlu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa metodologi pendisiplinan Nabawi sangat memprioritaskan pendekatan non-fisik melalui koreksi intelektual (*at-tashih al-fikri*) dan bimbingan praktis (*at-tashih al-'amali*). Rasulullah ﷺ dan para Sahabat r.a. memberikan teladan bahwa kedisiplinan sejati lahir dari kesadaran logis dan keterampilan yang terlatih, bukan dari rasa takut. Pemberian alasan (*reasoning*) di balik setiap aturan dan metode demonstrasi (*modeling*) merupakan pilar utama yang membangun *self-discipline* pada anak. Sanksi fisik hanya diletakkan sebagai *ultimum remedium* (solusi terakhir) yang sangat dibatasi oleh kode etik ketat, seperti larangan memukul wajah, batasan usia, serta larangan menghukum dalam keadaan marah, yang semuanya bertujuan untuk menjaga martabat fisik dan psikis anak.

Secara teoretis dan praktis, pemikiran Muhammad Nur Suwaid memiliki relevansi yang sangat kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan modern seperti *Positive Discipline* dan *Emotional Intelligence*. Manhaj Nabawi menawarkan solusi atas dilema pendidikan masa kini dengan

<sup>48</sup> Yudi Hendrilia et al., "PERAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DALAM PEMBELAJARAN: STUDI LITERATUR DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN," *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 2 (September 2024): 617–26.

<sup>49</sup> Fauzy and Ekuatora, "Model Building Rapport Antar Anak Binaan sebagai Upaya Menciptakan Hubungan Kekerabatan."

mengintegrasikan ketegasan syariat dan kelembutan kasih sayang. Dengan mengadopsi etika pendidik yang mengedepankan kontrol emosi, pemberian maaf, dan pemulihan hubungan pasca-disiplin, proses pendidikan dapat berjalan secara efektif tanpa harus melahirkan trauma. Akhirnya, pendisiplinan dalam Islam merupakan manifestasi dari sifat *Rahman* dan *Rahim*, yang bertujuan membentuk generasi yang berakhlak mulia melalui bimbingan yang penuh hikmah dan kemanusiaan.

## REFERENSI

- Al-Ahwani, A. F. (2017). *At-tarbiyah fi al-Islam*. Hindawi.
- Al-Albani, M. N. (2009). *Shahih al-jami' ash-shaghir wa ziyadatuhu* (Vol. 3). Pustaka Azzam.
- Al-Albani, M. N. (2002). *Shahih sunan Abu Daud*. Pustaka Azzam.
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Darmawati, D., & Ikrimah, I. (2024). Pola pengasuhan permisif dan dampaknya terhadap kedisiplinan anak usia dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(2), 1–11.
- Encyclopedia of Translated Prophetic Hadiths. (2026). Hadith: The strong man is not the one who can overpower others; rather, the strong man is the one who controls himself when he is angry. Retrieved April 27, 2026, from <https://hadeethenc.com/en/browse/hadith/5351>
- Faisal, M. (2025). Penerapan disiplin positif untuk membangun karakter positif siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 628–640. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17244>
- Fauzy, A. N., & Ekuatora, M. A. (2024). Model building rapport antar anak binaan sebagai upaya menciptakan hubungan kekerabatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43084–43090.
- Hendriana, Y., Fauzi, M. S., Ayu, D. H., Amahoru, A., & Fitriana, S. (2024). Peran kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran: Studi literatur dari perspektif psikologi pendidikan. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 617–626.
- Lubis, F. S. H., Juro, A.-Z., Azahra, L., & Silalahi, M. K. (2025). Pendekatan diagnostik dalam menilai kesulitan belajar pada siswa sekolah menengah pertama. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 88–99. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2094>
- Lyon, T. D., Quas, J. A., & Carrick, N. (2013). Right and righteous: Children's incipient understanding and evaluation of true and false statements. *Journal of Cognition and Development*, 14(3), 437–454. <https://doi.org/10.1080/15248372.2012.673187>
- Nuraini, N., Aisyah, S., Yuniza, T. D., & Syafitri, A. (2023). Problematika dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. *YASIN*, 3(5), 930–939. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1444>
- Rani, F. H., Samsul, S., Ikhsan, R. M., & Ardha, D. J. (2025). Kekerasan dalam mendisiplinkan anak: Telaah batasan dan celah dalam pertanggungjawaban pidana di Indonesia. *Journal of Sharia and Legal Science*, 3(3), 245–264. <https://doi.org/10.61994/jsls.v3i3.1448>
- Romli, M., & Khotimah, H. (2023). Pemberian hukuman di dunia pendidikan perspektif Islam (Didikan vis-a-vis hak asasi manusia). *Journal of Islamic Education*, 5(2), 73–86. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23095>
- Supardi, E., & Mulyati, S. (2019). Implementasi metode demonstrasi pada hasil belajar psikomotor siswa. *Jurnal Manajerial*, 18(2), 86–97. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v18i2.17756>
- Suwaiddi, M. N. A. H. (2000). *Manhaj at-tarbiyah an-nabawiyah lil tiff*. Dar Ibn Katsir.
- Wardani, E., & Apriliani, M. (2022). Pengaruh penerapan metode logical consequences terhadap kepatuhan anak usia dini pada aturan sekolah di PAUD Daruth Tholibin. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking*, 1(1), 50–59. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.304>